

Naskah Publikasi

**KONSERVASI ORANGUTAN
DI WILDLIFE RESCUE CENTRE YOGYAKARTA
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



Disusun dan dipersiapkan oleh
Muhamad Rifqi Syamsurrijal
1310004231

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2018**

Naskah Publikasi

**KONSERVASI ORANGUTAN
DI WILDLIFE RESCUE CENTRE YOGYAKARTA
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Muhamad Rifqi Syamsurrijal
NIM 1310004231

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 12 JAN 2018

Mengetahui,

Pembimbing I


Pamungkas, WS., M. Sn.

Pembimbing II


Ruth Emawati, M. Sn.

**KONSERVASI ORANGUTAN
DI WILDLIFE RESCUE CENTRE YOGYAKARTA
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Muhamad Rifqi Syamsurrijal
Rifqisyams88@gmail.com
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

Abstrak

Penciptaan karya fotografi ini membahas aktivitas konservasi orangutan di Wildlife Rescue Centre Yogyakarta. WRC Yogyakarta terletak di Dusun Paingan, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo kode pos 55652, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. WRC Yogyakarta merupakan jenis lembaga konservasi *ex-situ* yang mempunyai perlindungan hukum yang mengkonservasi satwa di luar habitat alaminya. Peraturan mengenai konservasi sumber daya alam hayati tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990. Undang-undang tersebut mengatur pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Orangutan dikenal sebagai *umbrella species* atau *flagship species* untuk konservasi hutan hujan tropis, karena sebagai makhluk hidup, orangutan sangat beruntung pada keberadaan hutan. Penciptaan karya dikemas ke dalam fotografi dokumenter dengan hasil akhir hitam putih, karena dapat menyampaikan peristiwa/kejadian secara natural, dan mampu menciptakan kesan yang mendalam. Metode penciptaan yang dilakukan dalam pembuatan karya fotografi dokumenter ini adalah terdiri dari tahap observasi, pengumpulan data, dan eksperimentasi terhadap objek sampai proses produksi dengan penyajian karya. Hasil akhir karya fotografi juga dipengaruhi oleh hubungan kedekatan antara objek yang nantinya menjadi cerita utama dalam karya fotografi. Pembentukan alur cerita sebuah karya fotografi dokumenter membutuhkan dasar pemikiran dan konsep yang kuat menyangkut subjek, tema, dan teknik fotografi yang dapat memvisualisasi kondisi yang sebenarnya dengan tepat. Fotografi dokumenter merupakan sebuah rekaman visual fotografi dengan teknik komposisi yang maksimal, dan penyusunan gambar yang bercerita dengan menambahkan caption untuk menjembatani ide dan konsep sehingga karya tersebut mengungkapkan realita.

Kata Kunci: konservasi, orangutan, wildlife rescue centre yogyakarta, fotografi dokumenter.

Abstract

Orangutan Conservation in Wildlife Rescue Centre Yogyakarta in Documentary Photography. *The creation of this photography work discusses the conservation of orangutans in the Wildlife Rescue Center Yogyakarta. WRC Yogyakarta is located in Dusun Paingan, Sendangsari Village, Pengasih Sub-district, Kulon Progo Regency Postal Code 55652, Province of Special Region of Yogyakarta. WRC Yogyakarta is an ex-situ conservation institution that has legal protection that conserves wildlife outside its natural habitat. Regulations on the conservation of natural resources are contained in Law No. 5 of 1990. The law regulates the management of biological natural resources whose use is wisely exercised to ensure continuity of its stocks while maintaining and enhancing the quality of its diversity and value. Orangutans are known as umbrella species or flagship species for the conservation of tropical rainforests, because as living creatures, orangutans are very fortunate in the presence of forests. The creation of the work is packed into documentary photography with a black and white final result, as it can convey events / events naturally, and is able to create a deep impression. The method of creation done in the making of this documentary photography work consists of the observation, data collection, and experimentation of the object until the production process with the presentation of the work. The end result of the work of photography is also influenced by the relationship of closeness between the object which later became the main story in the work of photography. Formation of the storyline of a documentary photography work requires a rationale and a strong concept of subject matter, themes, and photography techniques that can properly visualize the actual conditions. Documentary photography is a visual recording of photography with a maximum composition technique, and the composition of a story that tells a story by adding a caption to bridge ideas and concepts so that the work reveals reality.*

Keywords: *conservation, orangutan, wildlife rescue center yogyakarta, documentary photography.*

PENDAHULUAN

Orangutan yang terdapat di Indonesia tersebar di sebagian kecil kawasan di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Menurut International Union for Conservation of Nature (IUCN), orangutan Sumatera (*Pongo abelii*), dikategorikan sebagai satwa yang kritis terancam punah secara global (*critically endangered*) dalam the IUCN Red List of Threatned Species sejak tahun 2000 (Singleton dan Schaika, 2008: 877 dan Kuswanda, 2014:1). Pemerintah Indonesia juga melindungi orangutan melalui Peraturan Perlindungan Binatang Liar No. 233 tahun 1931, Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, serta Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa (Rahman, 2010: 37).

Orangutan dikenal sebagai *umbrella species* atau *flagship species* untuk konservasi hutan hujan tropis, karena sebagai makhluk hidup, orangutan sangat beruntung pada keberadaan hutan. Orangutan dapat dianggap sebagai wakil terbaik dari struktur keanekaragaman hayati hutan hujan tropis yang berkualitas tinggi (Sri Suci Utami Atmoko dalam Safri, 2012: 122).

Orangutan merupakan primata *arboreal* terbesar di dunia yang beratnya dapat mencapai 90 kg dan tinggi 140 cm. Unikny orangutan memiliki kekerabatan dekat dengan manusia pada tingkat *kingdom* animalia, orangutan memiliki tingkat kesamaan DNA sebesar 96,4 %. Orangutan merupakan jenis satwa liar yang menarik sehingga banyak diburu dan dijadikan satwa peliharaan. Orangutan menderita ancaman paling serius karena ancaman kehilangan habitat akibat konversi hutan, perburuan, dan perdagangan orangutan dengan tujuan Hongkong dan Singapura (Supriatna, 2008: 24-25).

Hutan tropis merupakan habitat alami beragam jenis satwa langka dan dilindungi oleh undang-undang, seperti orangutan. Degradasi kawasan hutan telah mengakibatkan habitat orangutan berkurang dan terus terfragmentasi sehingga populasi orangutan pun juga ikut menurun (Kuswanda, 2014: ix). Populasi orangutan terkena dampak yang serius ketika hutan tropis mereka dirusak atau

dihancurkan (Nellemann dkk, 2007: 9). Populasi orangutan dalam 30 tahun terakhir terus mengalami penyusutan. Populasi orangutan di habitatnya saat ini mengalami penurunan drastis yang diperkirakan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir populasi tersebut telah menyusut 30-50%. Penurunan populasi itu karena habitatnya telah rusak oleh penebangan liar, kebakaran hutan, tingginya perburuan liar serta perluasan lahan perkebunan (Meijaard dan Rijksen, 2001: 2).

Upaya pelaksanaan konservasi satwa meliputi unsur lingkungan ekosistem satwanya. Ekosistem ini memiliki fungsi yang sangat penting sebagai unsur pembentuk lingkungan satwa, yang kehadirannya tidak dapat diganti, harus disesuaikan dengan batas-batas daya dukung alam untuk terjaminnya keserasian, keselarasan, dan keseimbangan ekosistem satwa. Konservasi yang dilakukan dapat berupa konservasi *ex-situ* maupun *in-situ*. Konservasi *in-situ* adalah perlindungan populasi dan komunitas alami di habitat aslinya. Konservasi *ex-situ* adalah kegiatan konservasi di luar habitat aslinya, di mana fauna tersebut diambil, dipelihara pada suatu tempat tertentu yang dijaga keamanannya maupun kesesuaian ekologiannya. Konservasi *ex-situ* tersebut dilakukan dalam upaya pengelolaan jenis satwa yang memerlukan perlindungan dan pelestarian (Johnson, 2007: 350).

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki lembaga konservasi *ex-situ* untuk menyelamatkan populasi orangutan yaitu Wildlife Rescue Centre (WRC) Yogyakarta. WRC Yogyakarta terletak di Dusun Paingan, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, kode pos 55652, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki program utama rehabilitasi dan pemeliharaan satwa terutama orangutan. Program pendukung yang dilaksanakan oleh WRC Yogyakarta adalah pendidikan konservasi, pengembangan ilmu pengetahuan dan kampanye konservasi satwa Indonesia. Sebagai lembaga konservasi satwa, WRC Yogyakarta sangat memperhatikan peraturan perundang-undangan terkait konservasi satwa. Undang-undang tersebut antara lain undang-undang nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Peraturan Perundang-undangan (PP) Nomor 7

tahun 1990 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa serta Peraturan Perundang-undangan (PP) Nomor 8 tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar serta Peraturan Menteri Kehutanan (Pemenhut) P.53/Menhut-II/2006 tentang Lembaga Konservasi.

Peraturan mengenai konservasi sumber daya alam hayati tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990. Undang-undang tersebut mengatur pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Tujuannya untuk mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia (Angi, 2005: 1).

WRC Yogyakarta merupakan jenis lembaga konservasi *ex-situ* yang merupakan upaya konservasi suatu spesies di luar habitat alamnya (Departemen Kehutanan Republik Indonesia, 2007: xiii). Konservasi ini merupakan proses melindungi spesies tumbuhan dan hewan (langka) dengan mengambilnya dari habitat yang tidak aman atau terancam dan menempatkannya atau bagiannya di bawah perlindungan manusia. Sebagian besar orangutan yang berada pada pusat konservasi orangutan berasal dari proses penyitaan yang dilakukan oleh Balai Konservasi dan Sumberdaya Alam (BKSDA) terhadap masyarakat yang memelihara dan memperjualbelikan orangutan, serta terhadap kebun binatang yang tidak memiliki surat izin lembaga konservasi.

Uraian pada paragraf sebelumnya mengenai konservasi orangutan di WRC Yogyakarta dijadikan objek penciptaan yang dituangkan ke dalam karya visual yaitu fotografi dokumenter. Tujuan yang hakiki dari fotografi ini adalah komunikasi (Feininger, 1996: 9).

Foto merupakan salah satu media komunikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain. Foto atau fotografi merupakan sebuah media yang dapat digunakan untuk

mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Fotografi dapat menguak kembali kenangan demi kenangan terdahulu dan mempunyai nilai dokumentasi yang tinggi karena mampu merekam sesuatu yang tidak mungkin kembali (Sudarma, 2014: 2). Fotografi dokumentasi bertujuan merekam kejadian-kejadian penting, baik untuk kepentingan pribadi atau kepentingan instansi, dalam gambar-gambar foto (Sundardi, 1979: 193).

Pengertian fotografi dokumenter dalam buku *Photo Journalism the Visual Approach* karya Frank. P. Hoy yaitu merekam dari sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual (rekayasa). Foto dokumenter umumnya berisi tentang keadaan sosial (Kusumalestari, 2013: 48).

Esensi membuat fotografi dokumenter adalah pada intensitas pendekatan pada obyek dan kedalaman sikap kritis fotografer dalam memaknai momen. Dampak dari fotografi dokumenter tergantung pada kedalaman pesan dan aspek-aspek yang diungkapkan (Soerjatmodjo, 2010: 52). Hanya dengan gradasi dari hitam pekat sampai ke putih terang mempunyai makna dalam ingatan, dengan garis tekstur, bentuk dan permainan gelap terang serta gradasi bermacam-macam rentang abu-abu tanpa harus menghilangkan detail. Hasil karya penciptaan hitam putih akan mampu menampilkan kesan yang mendalam dari sebuah foto.

Selain itu dengan menggunakan foto hitam putih juga lebih terasa untuk menyampaikan sebuah pesan. Foto objek yang bercerita dengan suasana kesedihan, sehingga jika foto tersebut hitam putih akan lebih memberi kesan dramatis dalam menyampaikan pesan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penciptaan karya fotografi dokumenter ini adalah “(1) bagaimana visualisasi konservasi orangutan di Wildlife Rescue Centre Yogyakarta dalam fotografi dokumenter?, (2) bagaimana penerapan teknik dan estetika fotografi dalam proses penciptaan fotografi dokumenter?”.

Landasan Teori

Pengelolaan Konservasi Satwa Liar

Satwa liar merupakan sumber daya alam yang termasuk ke dalam golongan yang dapat diperbaharui (renewable resources). Sesuai dengan prinsip-prinsip strategi konservasi dunia, maka program pengelolaan satwa liar di Indonesia juga mencakup aspek perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan (Alikodra, 2010: 1).

Pengelolaan satwa liar dapat dilakukan terhadap spesies-spesies satwa liar baik di habitat aslinya maupun di luar habitat aslinya. Prinsip utama kegiatan pengelolaan pada setiap habitat, serta mengendalikan kematian dan kelahiran (Alikodra, 2010: 22).

Salah satu tujuan terpenting dari kebanyakan taman nasional dan kawasan-kawasan konservasi lainnya adalah untuk melindungi spesies-spesies dan komunitas-komunitas yang langka atau dalam bahaya. Kelangkaan suatu spesies dapat disebabkan oleh persyaratan-persyaratan habitat yang sangat khusus ataupun oleh tekanan manusia (penjebakan, pengumpulan, pemburuan, pencurian) atau pengaruh-pengaruh tidak langsung (perusakan habitat) (Ratcliffe, 1977: 86).

Upaya konservasi satwa dengan langkah-langkah yang benar diperlukan untuk menjaga kelestariannya sehingga tetap berjalan serta berkesinambungan. Upaya pelaksanaan konservasi satwa meliputi juga unsur lingkungan atau ekosistem satwanya. Ekosistem ini memiliki fungsi yang sangat penting sebagai unsur pembentuk lingkungan satwa, yang kehadirannya tidak dapat diganti, harus disesuaikan dengan batas-batas daya dukung alam untuk terjaminnya keserasian, keselarasan, dan keseimbangan ekosistem satwa (Kuncoro: 2004).

Taksonomi dan Morfologi Orangutan

Orangutan merupakan salah satu anggota suku Pongidae yang mencakup pula tiga spesies kera lainnya, yaitu bonobo Afrika (*Pan paniscus* Schwarz), simpanse (*Pan troglodytes* Blumenbach), dan gorilla (*Gorilla gorilla* Savage). Menurut Kuswanda (2014: 28), orangutan di Pulau Sumatra dan Kalimantan telah diidentifikasi sebagai spesies yang

berbeda, yaitu orangutan Sumatra (*Pongo abelii* Lesson) dan orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus* Linneus). Orangutan Kalimantan terbagi lagi menjadi tiga sub spesies yaitu *Pongo pygmaeus pygmaeus* (bagian Utara dan Barat Pulau Kalimantan), *Pongo pygmaeus wurmbii* (bagian Tengah Pulau Kalimantan), dan *Pongo pygmaeus morio* (bagian Utara dan Timur Pulau Kalimantan). Taksonomi orangutan Sumatra yang dikenal dengan nama lokal mawas atau orangutan dan nama internasional orangutan secara lengkap adalah sebagai berikut :

Super famili : Hominoidea

Famili : Pongidae

Genus : Pongo

Spesies : *Pongo abelii* Lesson

Secara morfologi, orangutan Sumatra dan orangutan Kalimantan sangat serupa, namun terdapat perbedaan yang dapat dilihat dari warna bulunya. Orangutan Kalimantan setelah dewasa berwarna cokelat kemerah-merahan atau lebih gelap, sedangkan orangutan Sumatra berwarna lebih merah dan cerah, serta kadang-kadang terdapat warna putih pada bagian muka. Perbedaan morfologis orangutan dapat lebih dikenali dari perawakannya, khususnya struktur rambut. *Pongo pygmaeus* memiliki rambut pipih dengan kolom pigmen hitam yang tebal di tengah, sedangkan *Pongo abelii* berambut lebih tipis, membulat, memiliki kolom pigmen yang halus dan sering patah di bagian tengahnya. Orangutan Kalimantan jantan dewasa memiliki cheek pad yang lebar, kantung suara yang besar, dan wajah berbentuk segi empat. Sementara itu, orangutan Sumatra jantan dewasa memiliki cheek pad dan kantung suara yang kecil, warna janggut agak kekuningan, dan wajah berbentuk. Berat badan kedua spesies tersebut tidak berbeda nyata, orangutan betina berkisar 35-55 kg, sedangkan yang jantan berkisar 85-110 kg.

Ciri lainnya, orangutan Kalimantan lebih tegap dan mempunyai kulit, wajah dan warna rambut lebih gelap daripada yang ada di Sumatera. Ciri khusus lainnya orangutan jantan Kalimantan memiliki kantung tenggorokan yang besar dan terjumbai, sedangkan orangutan

jantan Sumatera memiliki kantung tenggorokan yang lebih kecil. Orangutan jantan Kalimantan memiliki pinggiran (flange) muka yang cenderung melengkung ke depan sebaliknya orangutan jantan Sumatera memiliki pinggiran muka yang datar, namun perlu diperhatikan bahwa ciri-ciri umum yang membedakan kedua anak jenis ini tidak mudah dilihat di lapangan, terkecuali individu yang berada di kebun binatang atau penangkaran yang memiliki kedua jenis ini dan diamati secara bersamaan, sehingga dapat dilihat perbedaannya secara langsung (Prayogo dkk., 2014: 54).

Perilaku Orangutan

Orangutan merupakan salah satu hewan herbivora, karena sebagian besar makanannya berupa tumbuhan terutama buah-buahan, walau kadang dijumpai makan rayap, telur atau burung sebagai makanan tambahannya. Jenis ini merupakan hewan yang termasuk semi soliter, berbeda dengan group kera besar lainnya yang membentuk koloni atau group. Jantan menempati teritori tertentu dan betina dapat menempati teritori tersebut. Pada saat musim kawin jantan dan betina akan tinggal bersama selama beberapa hari, setelah itu pejantan akan meninggalkan betina.

Pola perilaku orangutan Kalimantan dan Sumatera hampir seluruhnya identik walaupun ada perbedaan kemampuan sosialnya. Kedua jenis ini merupakan jenis yang arboreal yang lebih banyak menghabiskan waktunya di atas pohon dan bergerak berpindah tempat dari satu pohon ke pohon lainnya. Orangutan Sumatera lebih arboreal dibandingkan dengan orangutan Kalimantan. Hal ini terjadi karena di hutan Sumatera terdapat predator alami yaitu harimau, sedangkan di Kalimantan tidak ada predator seperti harimau. Predator alami lainnya yang dijumpai di kedua pulau adalah ular phyton.

Fotografi Dokumenter

Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjojo (2010) dalam Kusumalestari (2013), pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam

dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni. Fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri (Kusumalestari, 2013:7).

Fotografi dokumenter adalah fotografi aktual dari sebuah kejadian penting, kronik atau lingkungan, baik yang signifikan dan relevan dengan sejarah dan peristiwa sejarah dan kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya fotografi dokumenter hampir sama dengan fotografi jurnalistik. Hanya saja kepentingan dari fotografi ini lebih mengarah kepada sebuah karya jangka panjang dan biasanya memiliki alur cerita yang rumit dibandingkan jurnalistik yang sekedar memaparkan berita (Nieman Reports, 2001).

Fotografi dokumenter berusaha menyajikan senyata mungkin kejadian-kejadian yang terjadi, biasanya bertujuan untuk memancing opini publik. Namun secara khusus karena objek dan fungsinya tidak sekedar mendokumentasikan tetapi juga karena apa yang terekam itu juga harus diketahui khalayak secara umum maka lahirlah apa yang disebut *press photography* atau fotografi jurnalistik (Soedjono, 2007: 133).

Semboyan Robert Capa dalam buku Taufan Wijaya yang berjudul *Fotografi dalam Dimensi Utuh* menyatakan bahwa, “Jika gambarmu kurang baik, kamu kurang dekat” (Wijaya, 2011: 95). Dapat disimpulkan pernyataan dari Robert Capa yaitu ketika memvisualisasikan sebuah karya fotografi seharusnya bisa lebih dekat dengan subjek dengan melakukan pendekatan personal yang lebih dalam. Ketika subjek sudah merasa dekat maka tak ada canggung dalam memvisualisasikannya.

Oscar Motuloh, pendiri Galeri Jurnalistik Foto Antara mengutip Wilson Hick, mantan redaktur foto LIFE dari buku *Words and Pictures* menjelaskan bahwa foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang berupa kata-kata itu disebut *caption* yang melengkapi informasi sebuah gambar.

Sebuah foto tanpa keterangan dapat kehilangan makna (Wijaya, 2011: 9).

Sementara itu, menurut Lembaga Kantor Berita Antara syarat-syarat caption yang baik adalah teks foto minimal dua kalimat. Kalimat pertama menjelaskan gambar, kalimat kedua dan seterusnya menjelaskan data yang dimiliki. Teks foto harus mengandung minimal unsur 5W + 1H, yaitu who, what, where, when, why + how. Kalimat foto dibuat dengan kalimat aktif dan sederhana. Teks foto diawali dengan keterangan tempat foto disiarkan serta nama pembuat dan editor foto (Alwi, 2004: 6).

Metode yang digunakan untuk menghasilkan visualisasi yang lebih variatif dapat menggunakan metode EDFAT yang diperkenalkan oleh Oscar Motuloh yang pernah digunakan oleh Walter Cronkite School of Journalism Telecommunication Arizona State University. EDFAT merupakan metode pengambilan gambar lewat kamera untuk melatih optis melihat sesuatu secara detail dan tajam. Metode EDFAT diterapkan untuk membantu proses pengambilan keputusan terhadap suatu kejadian atau kondisi visual yang memiliki cerita dan nilai berita secara cepat dan lugas (Widyatmoko, 2016: 211). Dalam buku Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh karya Taufan Wijaya dipaparkan mengenai metode EDFAT. Unsur atau tahapan pertama adalah *entire* (E) dikenal juga *established shot*, suatu keseluruhan pemotretan. Tahapan kedua detail (D) yaitu sesuatu pilihan yang dinilai paling tepat sebagai *point of interest*. Berikutnya adalah *frame* (F) suatu tahapan membingkai suatu *detail* yang dipilih dengan detail yang variatif dari komposisi, pola, tekstur dan bentuk subjek. *Angle* (A) adalah tahap di mana sudut pandang jadi dominan, yaitu cara melihat sudut pandang *level* mata, kidal, kanan, *bird eye level*, *frog eye level*, dan fase ini penting untuk mengkonsepsikan visual yang kita inginkan. Terakhir adalah *time* (T). Tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tahapan yang telah disebutkan (Wijaya, 2011: 83).

Estetika fotografi

Estetika fotografi dibagi menjadi dua wilayah, yakni estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis. Secara ideasional, wacana fotografi berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi/berakal yang memiliki kemampuan lebih untuk dapat merekayasa alam lingkungan kehidupannya. Dalam konteks fotografi terlihat bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam, natural phenomenon, dengan menemukan 'sesuatu' dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk, konsep, teori, dan wacana. Teori seni lainnya juga terkait dengan wacana fotografi adalah teori seni komunikasi, teori seni ekspresi, teori seni fungsional, dan teori seni instrumental. Suatu karya fotografi dapat disebut memiliki nilai komunikasi ketika dalam penampilan subjeknya digunakan sebagai medium penyampai pesan atau merupakan ide yang terekspresikan kepada pemirsanya sehingga terjalin suatu kontak pemahaman makna (Soedjono, 2007: 8, 13).

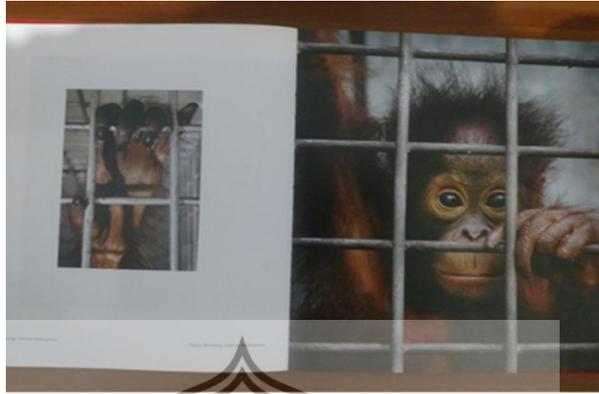
Selain itu, wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik itu yang bersifat teknis peralatan maupun yang bersifat teknik praxis-implentatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna untuk mendapatkan hasil yang diharapkan (Soedjono, 2007: 14).

Tinjauan Karya

Dalam penciptaan karya ini diperlukan beberapa bahan-bahan penelitian yang relevan yaitu meninjau karya seni yang akan diciptakan. Hal ini dilakukan sebagai acuan dalam penciptaan karya foto yang berkaitan dengan tema yang akan divisualisasikan. Beberapa hasil tinjauan karya yang relevan dengan penciptaan karya ini adalah penciptaan karya yang dilakukan oleh:

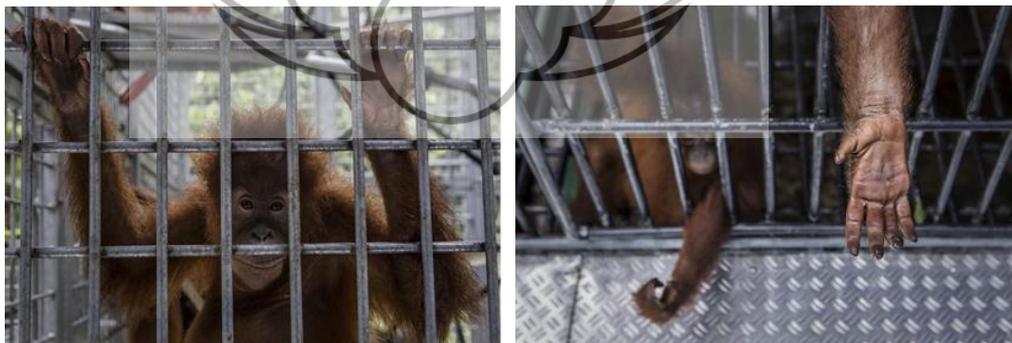
1. Buku foto *Orangutan Rhyme & Blues* (2012), karya Regina Safri. *Orangutan Rhyme & Blues* dikemas dalam bentuk foto seri yang menggambarkan kondisi orangutan akibat kerusakan habitat aslinya di hutan hujan tropis di Kalimantan. Regina Safri mendokumentasikan segala bentuk kegiatan di Yayasan

Konservasi Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF), mulai dari perawatan hingga pelepasan orangutan kembali ke habitat aslinya.



Fotografer: Regina Safri
Sumber: Repro buku foto Orangutan Rhyme & Blues, 2012

2. Sumatran Orangutans in Rehab (2016), karya dari Ulet Ifansasti (pewarta foto Getty Image) tentang konservasi orangutan di Sumatera yang dipublikasikan di website www.guardian.com. Pada karya foto 2 dan 3 yang menjadi acuan, merupakan urutan foto yang dikemas dalam foto seri.



Fotografer: Ulet Ifansasti
Sumber:
<https://www.theguardian.com/artanddesign/gallery/2016/nov/18/sumatran-orangutans-in-rehab-in-pictures>
(diakses tanggal 15 September 2017 jam 00.47 WIB)

3. Foto karya Viviane Moos yang menggambarkan tentang animal keeper sedang melakukan perekaman sidik jari pada anak orangutan di pusat rehabilitasi orangutan Nyaru Menteng. Karya foto ini merupakan pemenang ketiga dari kontes foto yang diadakan oleh World Press Photo tahun 2002 kategori Nature.



Fotografer: Viviane Moos
Sumber:

<https://www.worldpressphoto.org/collection/photo/2002/nature/viviane-moos> (diakses tanggal 17 November 2017 jam 17.05 WIB)

Metode Penelitian dan Penciptaan

Metode penelitian dan penciptaan yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu **(1) observasi**; menyusun rancangan penciptaan yang terdiri dari pemilihan topik dan review literatur, lokasi penciptaan, pengurusan perijinan, **(2) eksplorasi**; membangun hubungan sosial dan pengumpulan data, **(3) eksperimentasi**; pemilihan ISO, Ruang tajam, *flash*, dan **(4) perwujudan**; semua hasil foto dengan menggunakan kamera *digital* yang diproses melalui software pengolahan gambar seperti Adobe Photoshop Lightroom dan Photoshop CC.

PEMBAHASAN

Fotografer dokumenter membutuhkan kesabaran dan ketelitian serta pendekatan terhadap objek penelitiannya. Objek yang diteliti adalah suatu lembaga konservasi bernama Wildlife Rescue Centre (WRC) Yogyakarta yang berada di Kulon Progo. Lembaga konservasi ini berada di bawah naungan Badan Konservasi Sumberdaya Alam Daerah (BKSDA)

Yogyakarta. Pendekatan terhadap objek penelitian bertujuan agar proses penelitian dapat berjalan lancar dan objek dapat diketahui lebih baik. Pendekatan yang intensif terhadap orang-orang yang bekerja di WRC Yogyakarta merupakan suatu awal dari proses pendekatan agar hasil data yang didapat menjadi lengkap, sehingga karya foto dokumenter dapat memaparkan keadaan yang sebenarnya. Foto dokumenter berkaitan dengan kedalaman ide yang akan disampaikan ke dalam bentuk foto. Kerangka penciptaan karya perlu disusun dengan baik sebelum karya tersebut dihasilkan agar sesuai dengan apa yang direncanakan.

WRC Yogyakarta tidak hanya berfungsi untuk mengamati, memelihara, dan melindungi aneka satwa sebagai taman satwa yang mempunyai kurang lebih 150 satwa liar baik yang termasuk dilindungi maupun tidak dilindungi. Sarana prasarana penunjang kegiatan konservasi orangutan terdiri dari kandang pemeliharaan, kandang perawatan, kandang karantina, kandang pengembangbiakan atau pembesaran, ruang otopsi dan krematoir. Selain itu, WRC Yogyakarta juga memiliki satu dokter hewan, dan satu ahli nutrisi yang mengurus pakan satwa, dan 5 orang *animal keeper*. Program utama yang dilakukan oleh WRC Yogyakarta berupa program penyelamatan dan rehabilitasi satwa. Khususnya pada orangutan terdapat program rehabilitasi atau mengembalikan kondisi satwa agar siap dilepas di habitat alaminya. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan dokter hewan di sana, orangutan tidak akan dilepasliarkan ke habitat aslinya hal ini mengingat usia orangutan yang sudah tua dan yang ditakutkan apabila orangutan tersebut dilepasliarkan tidak dapat mencari makan sendiri, serta tidak dapat bertahan hidup karena seleksi alam. WRC Yogyakarta juga memiliki satu ekor anak orangutan yang berpotensi untuk dilepasliarkan karena pada saat ini usianya masih tergolong sangat muda. Orangutan yang akan dilepasliarkan ke habitat aslinya tidak boleh mempunyai cacat fisik, berusia tidak kurang dari lima tahun dan bebas dari penyakit menular seperti TBC, HIV/AIDS, serta Hepatitis A, B, dan C.

Terdapat banyak kasus yang mengakibatkan populasi orangutan pada ekosistemnya semakin berkurang dan terlebih parahnya berstatus punah. Orangutan didapatkan dari penduduk sebagai hasil tangkapan dari pemburu di hutan. Sehingga dalam hal ini edukasi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) masih sangat diperlukan untuk mengedukasi masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup, khususnya orangutan. Orangutan sebenarnya sudah cukup mumpuni dan mampu mengakomodir penyelamatannya dari kepunahan. Akan tetapi dalam hal ini terlihat sanksi yang ada masih belum bisa mengurangi angka penurunan jumlah orangutan.

Orangutan yang berada di WRC Yogyakarta didapatkan dari hasil penyitaan dari pihak yang tidak bertanggungjawab. Orangutan tersebut tidak serta merta dikembalikan ke alam liar karena umumnya mereka tidak mempunyai keahlian untuk bertahan hidup di hutan. Orangutan yang didapatkan dari hasil sitaan merupakan orangutan dewasa yang sudah lupa bagaimana rasanya mencari makan sendiri di alam liar. Selain itu, terdapat seekor orangutan yang mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab yang menyebabkan orangutan tersebut mengalami cacat fisik dan trauma berat. Sehingga pihak konservasi di WRC Yogyakarta memberikan perawatan khusus kepada orangutan tersebut agar kembali normal dan sembuh dari trauma berat.

Metode yang dilakukan WRC Yogyakarta terhadap orangutan yaitu merehabilitasi dengan menempatkan orangutan di dalam kandang, karena orangutan tersebut mempunyai latar belakang kasus yang berbeda-beda. Pakan diberikan sebanyak dua kali sehari pada pagi dan siang hari. Pakan yang dikonsumsi orangutan terdiri atas campuran buah-buahan, sayuran, tahu, dan telur rebus. WRC Yogyakarta menjali kerjasama dengan Superindo sejak tahun 2014 hingga sekarang untuk pengadaan pakan satwa. Pakan tersebut ditempatkan ke dalam wadah penyimpanan berupa keranjang sayur, kemudian disimpan di suatu ruangan tetapi tidak disimpan dalam lemari pendingin. Hal tersebut

membuat kondisi buah dan sayuran yang disimpan menjadi lebih mudah busuk. Sebelum memberikan pakan kepada orangutan, ahli nutrisi menyiapkan buah dan sayuran tersebut dengan cara menyortir kembali buah dan sayuran yang layak untuk dikonsumsi orangutan. Kemudian buah dan sayuran yang telah disortir dibersihkan dengan direndam dan dicuci ke dalam tempat penampungan air yang berisi campuran sabun cair untuk menghilangkan sisa pestisida. Setelah itu, buah dan sayuran dipotong dan ditimbang, lalu dimasukkan ke dalam wadah pakan.

Orangutan akan memberikan tanda jika sudah lapar, biasanya akan memukulkan tangannya ke teralis kandang dan mengeluarkan suara yang gaduh. Setiap hari rabu, ahli nutrisi menambahkan jenis pakan yang berbeda ke dalam bahan pakan yaitu tahu dan telur untuk menjaga nutrisi yang baik untuk mereka. Selain itu, Orangutan juga diberikan vitamin untuk menjaga kekebalan tubuhnya dari segala macam penyakit. Vitamin diberikan kepada orangutan 2 kali dalam seminggu pada hari Senin dan Kamis dengan cara menyisipkannya ke dalam salah satu makanan yang akan diberikan kepada mereka.

Pemeriksaan kesehatan terhadap orangutan tidak dilakukan secara rutin. Pemeriksaan akan dilakukan apabila terdapat orangutan yang terlihat sakit. Orangutan yang sakit dapat diidentifikasi dari kotorannya. Apabila terdapat orangutan yang sakit maka dokter hewan langsung memberikan penanganan dan perawatan sampai kesehatannya pulih. Selain itu terdapat kegiatan pengambilan contoh darah yang dilakukan secara berkala yaitu setiap enam bulan hingga setahun sekali. Pengambilan contoh darah dilakukan langsung oleh dokter hewan dibantu oleh *animal keeper* dengan cara menyuntikkan obat bius ke tubuh orangutan, karena mempunyai risiko yang besar jika disuntikkan langsung ke orangutan yang dalam kondisi sadar. Setelah obat bius tersebut bekerja, dokter hewan segera mengambil darah orangutan tersebut, kemudian contoh darah dibawa ke laboratorium untuk diuji sehingga kesehatan orangutan dapat diketahui secara pasti dan berkala.

Setiap harinya pembersihan kandang oleh *animal keeper* dilakukan sebanyak 2 kali pada pagi hari jam 8 pagi dan jam 2 siang. Ketika kandang dibersihkan, perhatian orangutan dialihkan terlebih dahulu dengan cara menempatkan buah dan sayuran pada kandang jepit sehingga orangutan akan tertarik masuk ke dalam kandang jepit. Kandang jepit berfungsi sebagai tempat sementara selama kandang utama dibersihkan.

Perawatan orangutan di WRC Yogyakarta dilakukan seperti pada umumnya tempat konservasi. WRC Yogyakarta membuka lowongan sukarelawan untuk membantu program perawatan orangutan. Biasanya yang menjadi sukarelawan di sana adalah orang-orang yang mempunyai ketertarikan dan kepedulian terhadap orangutan. Dalam hal ini ketertarikan dan kepedulian terhadap orangutan tersebut menjadi program edukasi perawatan orangutan yang berada di lembaga konservasi *ex-situ*, khususnya WRC Yogyakarta. Kegiatan sukarelawan antara lain mempelajari cara membersihkan kandang yang diawali dengan mengalihkan perhatian orangutan dengan memberikan buah-buahan pada kandang jepit yang berada pada sebelah kandang utama agar kandang tersebut dapat dibersihkan. Kemudian mempelajari bagaimana caranya mengetahui berapa takaran pakan yang diberikan untuk sekali makan dalam ukuran kilogram. Selain itu juga belajar membuat enrichment (pengayaan) kandang seperti pembuatan mainan untuk orangutan.

Banyak hal yang harus diperhatikan di WRC Yogyakarta terutama untuk perawatan orangutan, tidak hanya membersihkan kandang dan memberikan pakan. Pemeriksaan perilaku orangutan juga harus diperhatikan setiap harinya, karena orangutan pada dasarnya merupakan satwa yang hidup di alam liar. Kondisi dalam kandang yang tidak sebanding dengan besar tubuhnya mengakibatkan ruang gerak orangutan tidak leluasa. Hal ini dapat memicu orangutan mengalami tingkat stres yang tinggi. Setiap harinya terdapat pula program kegiatan pemeriksaan keamanan kandang agar orangutan tidak dapat keluar

atau menyerang *animal keeper* seperti perbaikan kembali besi teralis yang patah akibat ulah orangutan.

Konservasi Orangutan di Wildlife Rescue Centre Yogyakarta Dalam Fotografi Dokumenter

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang berada di Pulau Jawa. DI Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang diminati turis domestik maupun mancanegara untuk berkunjung dan berlibur. Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki tempat wisata yang saat ini sedang berkembang pesat yaitu Kabupaten Kulon Progo. Kulon Progo terletak di bagian paling barat Yogyakarta yang memiliki banyak wisata alam, budaya, dan edukasi yang diminati oleh turis domestik dan mancanegara sebagai destinasi wisata.

Yogyakarta juga mempunyai lembaga konservasi dan rehabilitasi satwa yaitu Wildlife Rescue Centre (WRC) Yogyakarta yang berlokasi di Dusun Paingan, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. WRC Yogyakarta sendiri merupakan lembaga non-profit yang bernaung di bawah Yayasan Konservasi Alam Yogyakarta (YKAY).

Orangutan merupakan satwa liar yang eksotis yang sering diburu oleh manusia untuk dijual kepada orang-orang yang tertarik untuk dipelihara. WRC Yogyakarta mempunyai sistem konservasi *ex-situ* dengan cara satwa dikandangkan, dikarenakan WRC Yogyakarta tidak memiliki lahan untuk dijadikan hutan buatan untuk menampung satwa-satwa termasuk orangutan. Orangutan di sana sangat diperhatikan kehidupannya sehari-hari, mulai dari kebersihan kandang, kebutuhan pakan dan nutrisi, hingga kesehatannya.

WRC Yogyakarta memiliki beberapa permasalahan di dalamnya. Dana operasional yang terbatas membuat WRC Yogyakarta tidak dapat melakukan peremajaan fasilitas khususnya kandang satwa, terutama fasilitas untuk mendukung kehidupan orangutan di konservasi. Orangutan yang semakin bertumbuh dewasa dan sudah tidak dapat

dilepasliarkan ke habitat aslinya membuat keprihatinan khusus melihat kandang-kandang mereka. Perlakuan yang diberikan terhadap satwa khususnya orangutan di WRC Yogyakarta meliputi kebersihan kandang, kelayakan pakan, dan medis.

Tidak hanya itu, banyak yang harus diperhatikan mengenai perlakuan terhadap satwa agar kelangsungan hidup dan kesehatannya terjamin. Beberapa sarana dan prasarana harus diperhatikan dengan lebih fokus oleh pemerintah dengan mendukung sepenuhnya program penyelamatan satwa-satwa yang dilindungi, seperti melakukan peremajaan untuk kandang-kandang, kelayakan pakan yang lebih baik, dan kelengkapan alat medis serta obat-obatan untuk kesehatan satwa.



Wildlife Rescue Centre (WRC) Yogyakarta. Lembaga yang bergerak di bidang konservasi satwa di Yogyakarta di bawah naungan Yayasan Konservasi Alam Yogyakarta (YKAY) (25/10). Yogyakarta. Wildlife Rescue Centre Yogyakarta ini dibentuk pada sekitar tahun 2003 yang dahulu bernama Pusat Penyelamatan Satwa Jogja (PPSJ) yang berada di Kulon Progo, Yogyakarta.



Membersihkan kandang. Gun (38) membersihkan kandang satwa di WRC Yogyakarta (23/10). Pembersihan kandang dilakukan oleh animal keeper sebanyak 2 kali sehari, meliputi penyemprotan desinfektan, pembersihan kotoran, dan pembersihan sisa pakan, serta pemeriksaan kondisi kandang.



Masuk ke kandang jepit. Orangutan masuk ke dalam kandang jepit yang sebelumnya telah dibuka oleh animal keeper di WRC Yogyakarta (16/10). Proses ini dilakukan oleh animal keeper pada saat membersihkan kandang utama. Animal keeper akan meletakkan pakannya pada sisi atas kandang jepit, agar orangutan tertarik dan masuk ke kandang jepit untuk mengambilnya.



Mengolah pakan. Darno (50) selaku *animal keeper* yang bertanggung jawab dalam pemilihan bahan pakan dan Sadino (48) selaku ahli nutrisi sedang mengolah buah-buahan dan sayuran menjadi pakan untuk satwa di WRC Yogyakarta (8/11). Darno (50) memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mensortir buah dan sayuran yang masih layak untuk pakan satwa dengan yang busuk. Selanjutnya, Sadino (48) selaku ahli nutrisi yang bertanggungjawab terhadap pakan yang diberikan oleh satwa. Terlebih dahulu buah dan sayuran yang telah dipilih akan dicuci ke dalam tempat penampungan air yang telah dicampur dengan sabun cair untuk menghilangkan sisa pestisida pada buah dan sayuran.



Meraih makanannya. Orangutan sedang meraih makanannya yang berada di atas kandang (23/10). *Animal keeper* akan mengalihkan perhatian orangutan dengan meletakkan buah dan sayuran di atas kandang jepit ketika kandang utama sedang dibersihkan. Meletakkan buah dan sayuran di atas kandang jepit juga dapat melatih orangutan bergelantungan untuk mendapatkan makanannya agar mirip dengan habitat aslinya.



Menikmati makanannya. Orangutan sedang menikmati makanannya di dalam kandang yang diletakkan di atas tempat berteduhnya di WRC Yogyakarta (7/10). Setiap hari orangutan diberikan pakan oleh *animal keeper* dua kali sehari pada pagi dan siang hari. Pakan untuk orangutan ditakarkan sebanyak 2,5 kg yang berisi berbagai macam buah dan sayuran.



Berpose. Orangutan ini diberi nama Mungil oleh GKR Pembayun yang lahir di WRC Yogyakarta (23/10). Sepasang orangutan yang bernama Joko dan Uckwati yang diserahkan langsung pada tahun 2010 kepada pihak WRC Yogyakarta oleh warga Solo tersebut ternyata dalam keadaan hamil.



Mengenggam. Tangan orangutan terlihat sedang menggenggam gembok kandang (7/10). Foto ini menceritakan tentang kasus yang terjadi pada tahun 2012 ketika salah satu orangutan berhasil meloloskan diri keluar dari kandang.



Membius. Randy (28) selaku Dokter Hewan WRC Yogyakarta sedang mempersiapkan obat bius untuk orangutan di laboratorium WRC Yogyakarta (18/11). Pembiusan tersebut dilakukan dengan cara menyumpitkannya kepada orangutan pada tubuh bagian kaki.

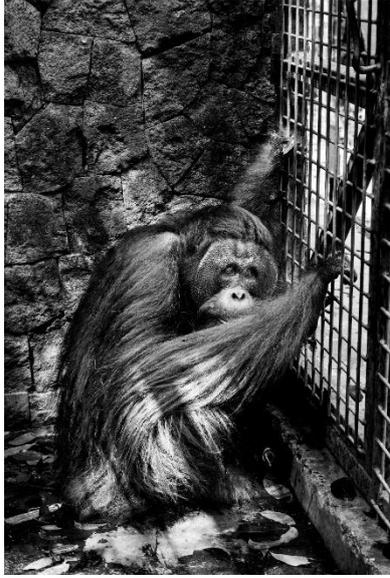


Berinteraksi. Pengunjung di WRC Yogyakarta sedang berinteraksi langsung kepada orangutan dengan memegang bibir dan tangannya yang berada di dalam kandang (23/10). Orangutan merupakan salah satu satwa liar yang dapat dekat dengan manusia apabila mereka tidak merasa dalam situasi terancam.



Berinteraksi. Pengunjung di WRC Yogyakarta sedang berinteraksi langsung kepada orangutan yang berada di dalam kandang (23/10). Orangutan merupakan salah satu satwa liar yang dapat dekat dengan manusia apabila mereka tidak merasa dalam situasi terancam.





Joko. Joko adalah spesies orangutan jantan Borneo, Kalimantan (7/10). Joko didapatkan dari warga Solo yang diserahkan langsung kepada pihak WRC Yogyakarta pada tahun 2010.

SIMPULAN

Pembuatan dokumenter mengenai konservasi orangutan tersebut memberikan tantangan tersendiri. Upaya visualisasi diperlukan pencermatan dan pengolahan rasa untuk mendapatkan visual yang baik. Fotografer juga harus terlibat aktif dalam setiap kepedulian terhadap sesama makhluk hidup. Pendekatan yang dilakukan lewat fotografi dokumenter ini memberikan kesan tersendiri. Hal ini dilakukan karena fotografi dokumenter merupakan penggambaran dari realita keadaan lingkungan sosial masyarakat yang mempunyai sifat menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan pesan fotografer kepada khalayak umum.

Pengamatan secara berkelanjutan merupakan dasar rasa keingintahuan untuk lebih mendalam terhadap objek penciptaan. WRC Yogyakarta sebagai lembaga konservasi yang peduli terhadap satwa sangat memperhatikan kesehatannya khususnya orangutan. WRC Yogyakarta tidak luput dari para petugas yang tidak pernah lelah mengurus satwa setiap harinya. Sebuah foto dokumenter akan berhasil dengan suatu pendekatan personal yang intensif. Kesabaran dan keuletan dalam mencari celah akan menjadikan sebuah karya fotografi yang berbobot. Kesiapan dalam segala kondisi akan membantu terciptanya karya-karya yang tidak mungkin terulang lagi, bahkan ditiru oleh orang lain.

Selain itu dengan menggunakan warna hitam putih ingin menyampaikan pesan lebih mendalam. Hasil akhir dengan menggunakan warna hitam putih ingin memberikan gambaran tentang kondisi dan keadaan yang sebenarnya, karena di sana memang harus diperhatikan secara serius oleh lembaga lain yang bersangkutan. Dalam foto-foto tersebut sengaja dibuat apa adanya situasi dan kondisi yang dapat mewakili gambaran yang sebenarnya.

Persiapan dalam penciptaan foto sangatlah berpengaruh dalam hasil akhir. Mulai dari pengumpulan informasi, survei lokasi, persiapan, peralatan, observasi sampai pada proses penciptaan hingga biaya yang diperlukan. Dengan perencanaan yang matang, kendala yang terjadi di lokasi nantinya akan dapat diatasi. Proses selanjutnya eksekusi karya foto, pada proses ini harus mengerti dengan baik antara fotografer dengan objek penciptaan sehingga mempermudah dalam penciptaan karya.

Pemotretan objek ini juga harus diperhatikan waktunya dan harus siap siaga dalam mendokumentasikan setiap kejadian yang ada di sana karena situasi yang berbeda harus dapat diantisipasi. Kesabaran adalah kunci dari memotret satwa. Fotografer harus lebih teliti dan hati-hati ketika memotret satwa, dikarenakan satwa sebagai objek dapat sewaktu-waktu menyerang. Pengalaman yang sudah ada sangat menentukan hasil foto yang akan dicapai. Melakukan pengamatan yang cukup lama dan berkelanjutan terhadap satwa juga dapat mengetahui pergerakan satwa setiap waktunya. Selain itu juga dalam pemotretan dokumenter ini dibutuhkan kesabaran, ketelatenan dan kecepatan berpikir dalam melihat momentum-momentum yang sulit untuk diprediksi.

Hasil akhir dari penciptaan karya seni fotografi ini adalah fotografi dokumenter yang diolah ke dalam foto hitam putih. Foto hitam putih tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan hasil dramatis yang sesuai dengan ide dan konsep penciptaan yang dibuat. Selain itu, bagi penikmat foto dapat lebih mudah dan fokus melihat serta memaknai arti yang terdapat dalam sebuah foto.

KEPUSTAKAAN

- Angi, E. M., 2005, *Kebijakan Pemerintah Pusat di Bidang Konservasi dari Perspektif Daerah dan Masyarakat: Studi Kasus Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur*, Bogor Barat: Center for International Forestry Research.
- Alikodra, H.S., 2010, *Teknik Pengelolaan Satwaliar dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Departemen Kehutanan, 2007, *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Orangutan Indonesia 2007 – 2017*, Jakarta: Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Departemen Kehutanan.
- Feininger, A., 1996, *Unsur Utama Fotografi*, Semarang: Effhar & Dahara Prize.
- Johson, J., Thorstorm, R., dan Mindell, D., 2007, Systematics and Conservation of the Hook-Billed Kite Including the Island Taxa from Cuba and Grenada. *Animal Conservation*, 10: 349-359.
- Kusumalestari, R.R., Gani, Rita, 2013, *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*, Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Kuswanda, W., 2014, *Orangutan Batang Toru – Kritis di Ambang Punah*, Bogor: Forda Press.
- Meijaard, E., Rijksen, H. D., 2001, *Di Ambang Kepunahan! Kondisi Orangutan Liar di Awal Abad ke 21*. Penyunting SN Kartikasari, Jakarta: The Gibbon Foundation.
- Prayogo, H., Thohari, A. M., Sholihin, D. D., Prasetyo, L. B., dan Sugardjito, 2014, Karakter Kunci Pembeda Antara Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) dengan Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*), *Bionatura-Jurnal Ilmu-ilmu Hayati dan Fisik*, Vol. 16 (1): 52-58.
- Rahman, D. A., 2010, Karakteristik Habitan dan Preferensi Pohon Saran Orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*) di Taman Nasional Tanjung Putting (Studi Kasus Camp Leakey), *Jurnal Primatologi Indonesia*, Vol. 7 (2): 37-50.
- Safri, R., 2012, *Orangutan Rhyme and Blues*, Jakarta: Galeri Foto Jurnalistik Antara.
- Singleton, I. and C. van Schaika. 2001. Orangutan home range size and its the terminants in a Sumateraan swamp forest. *International Journal of Primatology*, 22: 877-911.

- Sugiarto, A., 2006, *Cuma Buat yang Ingin Jago Foto*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri* Fotografi. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Supriatna, J., 2008, *Melestarikan Alam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soerjoatmodjo, Yudhi, 2001., *Serupakah Foto Jurnalistik dan Foto Dokumenter?*. 'Majalah Fotomedia'. Edisi Agustus, Jakarta: PT. Prima Infosarana Media.
- Thomas McGovern, terjemahan Eko Armunant. 2003. *Belajar Sendiri dalam 24 Jam Fotografi Hitam Putih*. Yogyakarta: ANDI.
- Widyatmoko, A. T., 2016, *Etika Menulis dengan Cahaya*, *Jurnal Interaksi*, Vo. 5 (2): 209 – 218.
- Wijaya, T., 2011, *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*, Klaten: CV. Sahabat.